

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akselerasi dalam bidang pendidikan islam penting untuk segera di laksanakan. Hal tersebut seiring dengan mobilitas transformasi di era modern yang dapat membawa arah ruang pendidikan menjadi lebih praktis. Diskursus pendidikan yang dibawa pada era *society system* 5.0 menimbulkan kegelisahan akademik. Hal tersebut berkaitan dengan problem pendidikan terkait transfer *knowledge and value* antara pendidikan islam secara formal dan pendidikan islam di lingkungan pesantren.

Dalam perspektif Sejarah menyatakan bahwasannya pondok pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan islam yang ada di Indonesia. Eksistensi lembaga pendidikan islam di pondok pesantren secara konseptual sudah tepat dan mampu untuk menjadi lahan khazanah keilmuan yang produktif di wilayah pendidikan islam. Oleh karena itu, hakikat dari tujuan pendidikan islam adalah pembentukan karakter kepribadian muslim yang Tangguh. Walaupun menimbulkan kesan normatif, akan tetapi aksentuasi dari pendidikan islam adalah memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Seiring dengan perkembangan, pendidikan islam mempunyai corak yang diaplikasikan di pondok pesantren. Dan corak tersebut dibagi menjadi dua, yaitu corak transformatif-modern dan konvensional-tradisional.¹

Dengan mengacu pada corak pendidikan islam, John S. Brubacherm memberikan pernyataan bahwa pendidikan adalah seperangkat perlengkapan dan perkembangan yang mengorganisir berbagai sumber potensi yang ada, baik itu nilai moral, intelektualitas, fisik, bahkan sumber potensi yang datangnya dari manusia itu sendiri (Sumber daya manusia). Yang kemudian berbagai sumber potensi tersebut digunakan oleh Masyarakat dan diorientasikan untuk

¹ Binti Nur Afifah and Fahad Asyadulloh, “Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 1 (March 16, 2021): 20, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.238>.

menjalankan semua aktivitas kehidupan untuk tujuan hidup.² Oleh karena itu, transendensi pendidikan secara kaidah harus terorganisir dan melibatkan potensi yang ada. Jadi transformasi pendidikan islam diperlukan dalam rangka menghasilkan output cendekia muslim yang Tangguh dan berlandaskan akhlakul karimah.

Output dari pendidikan merupakan salah satu urgensi yang diprioritaskan oleh islam. Dengan pendidikan yang tepat dan berkualitas, kita dapat menciptakan individu yang berakhlak dan masyarakat yang beradab. Khususnya di era modern ini, ketika integrasi antara ilmu di berbagai disiplin pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan. Sehingga muncul tantangan baru di dunia pendidikan, yaitu tantangan modernisasi secara global.

Output pendidikan yang diaksentuasikan oleh islam berkaitan dengan persiapan sumber daya manusia untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut. Jika dunia pendidikan tidak responsif dan tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sulit untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan harapan.³ Pelaksanaan pendidikan yang transformatif juga sangat tergantung pada kemampuan individu untuk merespons perubahan zaman. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam tidak dapat berhasil jika manusia tidak mampu mengikuti perkembangan zaman dengan baik.

Pendidikan transformatif pada dasarnya adalah suatu pendekatan pendidikan yang bersifat kolaboratif terhadap semua potensi yang dimiliki peserta didik, dengan tujuan untuk mengembangkan pola pikir yang lebih luas dan kreatif. Model pendidikan ini menghormati kemampuan yang dimiliki setiap individu. Ini berarti bahwa potensi-potensi yang ada pada masing-masing individu tidak akan dihapuskan dengan maksud untuk menciptakan keseragaman atau memberikan sanksi, melainkan kemampuan tersebut akan tetap diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara alami dan manusiawi.

² John S Brubacher, *Modern Philosophy of Education* (New Delhi: Mc. Graw Hill, 1970), 371.

³ Zainullah and Ali Muhtarom, "Pendidikan Islam Transformatif - Integratif," *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (2014): 24.

Pendidikan “Islam” transformatif menjelaskan tentang adanya hubungan sosial yang saling tumpang tindih, mendominasi, dan mengeksploitasi. Hubungan-hubungan ini perlu diubah agar menjadi seimbang, saling menghargai, dan memiliki peran yang tidak diskriminatif serta menghormati martabat manusia.⁴ Seperti dalam pendidikan Islam yang dibangun oleh pondok pesantren, penolakan terhadap penindasan dan diskriminasi menjadi strategis. Prinsip humanisme dalam pondok pesantren memberikan peluang besar untuk menerapkan pendidikan Islam yang transformatif.

Struktur pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi yang kuat, baik secara politik maupun sosial. Bahkan, jika dibandingkan dengan tingkat Asia Tenggara, pendidikan Islam di Indonesia dianggap memiliki posisi yang paling kokoh. Keberlanjutan pendidikan Islam bukan hanya karena telah terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, tetapi juga karena tingginya partisipasi umat Islam dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidikan Islam, baik yang formal maupun informal, dikelola oleh pemerintah melalui Kementerian Agama dan sektor swasta.⁵ Di sini, swasta mengacu pada pondok pesantren sebagai lembaga yang menjalankan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam seharusnya diarahkan pada pencapaian keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan Allah. Kurikulum Pendidikan Islam harus menyediakan materi yang mendukung peningkatan iman, peningkatan kualitas ibadah, dan penguatan ketaqwaan kepada Allah Swt. Selain itu, pendidikan ini harus mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, termasuk pembentukan intelektual dan pengembangan keterampilan hidup. Pendidikan Islam juga harus dirancang untuk menginternalisasi pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Berikut adalah beberapa perubahan konseptual dan struktural dalam pendidikan Islam yang transformatif:

⁴ Akmal Mundry dan Afidatul Bariroh, “Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (7 Oktober 2019): 162, <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3288>.

⁵ Mohamad Ali, “Arus Pendidikan Islam Transformatif Di Indonesia: Sebuah Penajagan Awal,” *Suhuf* 29, no. 1 (2017): 4.

1. Melakukan penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum, menghapuskan pemisahan yang ada.
2. Mengubah pola pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi partisipatif, memungkinkan interaksi antara guru dan murid.
3. Mengganti paradigma ideologis dengan paradigma ilmiah yang berlandaskan pada wahyu Allah Swt.
4. Merestrukturisasi kurikulum yang sebelumnya sekuler dan tanpa nilai-nilai spiritual menjadi kurikulum yang didasarkan pada tauhid.
5. Mendorong epistemologi pendidikan Islam yang menekankan hubungan harmonis antara akal dan wahyu.
6. Menggeser pendekatan teoritis atau konseptual ke pendekatan konstruktif atau aplikatif.
7. Menyuarakan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan yang komprehensif atas materi ajar yang mengintegrasikan ilmu dan wahyu.⁶

Konstruk pendidikan islam transformatif memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan membangun hubungan pribadi dengan Allah. Dengan memperoleh pengalaman langsung, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik-praktik keagamaan, memperkuat ikatan spiritual mereka, dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Prinsip ini merupakan fondasi penting dalam membangun kesadaran spiritual siswa dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih bermakna dan berpikir kritis dalam konteks agama Islam.

Secara konseptual, pendidikan Islam telah mencapai tingkat kekayaan dan kesempurnaan yang memadai karena tujuannya adalah membentuk individu muslim yang sempurna dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, walaupun cenderung memiliki sifat normatif. Namun, dalam praktiknya,

⁶ Devi Umi Solehah, "Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Rumpun Homaniora dan Ilmu Kealaman atau Teknologi," *Journal-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 161.

pendidikan Islam seringkali menjadi "idealis" dan kurang terhubung dengan masalah-masalah nyata yang bersifat empiris. Ini terjadi sebagian besar karena keyakinan bahwa semua aspek kehidupan umat Islam, termasuk pendidikan, harus sepenuhnya berasal dari wahyu yang diberikan oleh Tuhan dalam arti harfiah, sehingga cenderung kurang memperhatikan aspek-aspek kenyataan empiris. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika formulasi tentang konsep pendidikan Islam tampak relatif idealis dan kurang terhubung dengan masalah-masalah nyata.⁷

Problematika statement yang harus diatasi adalah bagaimana mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam agar dapat menjadi lingkungan yang subur untuk pertumbuhan generasi baru yang kuat dan dipenuhi dengan pembentukan serta pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus memiliki kemampuan:

1. Membebaskan pemikiran peserta didik dari segala pembatasan dan hambatan.
2. Memunculkan rasa dalam diri peserta didik sebagai cara untuk merangsang berpikir.
3. Memberikan beragam pengetahuan yang dapat membersihkan pemikiran dan meningkatkan posisi peserta didik.⁸

Tantangan lain yang begitu besar dihadapi oleh pendidikan Islam di era modern sekarang ini, benar apa yang dinyatakan oleh Filsuf Kuhn bahwa perlu mendesain konsep baru atau paradigme dalam menghadapi era baru, karena jika tantangan-tantangan baru yang ada pada era baru dihadapi dengan konsep lama, maka segalanya akan sia-sia dan berakhir dengan sebuah kegagalan.

Selain itu, Pelaksanaan pendidikan islam transformatif menjadi problem, jika pondok pesantren sebagai kekuatan terbesar dalam melaksanakan pendidikan islam cenderung "Acuh terhadap perkembangan era modern". paradigma negatif

⁷ Imam Hanafi, "Menuju Paradigma Pendidikan Islam Transformatif," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 1 (July 31, 2017): 117, <https://doi.org/10.24014/af.v8i1.3806>.

⁸ Dadan Ridwan, "Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purworejo)," *Millah* 15, no. 2 (February 2016): 259, <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art4>.

“Kolot” yang disematkan kepada pondok pesantren harus dirubah dengan pelaksanaan pendidikan islam transformatif yang mengikuti perkembangan di era modern. Dengan demikian, problematika yang dihadirkan oleh zaman modern ini memberikan angin segar bagi dunia pendidikan Islam karena masyarakat modern sekarang membutuhkan nilai-nilai ruhaniyah karena problem yang dihadapi mereka tak bisa dijawab dengan logika.

Dengan berbagai tantangan pendidikan islam, Pondok Pesantren Aqobah International School hadir untuk menjawab problem pendidikan islam. Pondok Pesantren Aqobah International School bertempat di Ngoro Jombang. Tepatnya di Jalan Bakalan 1, Dusun Ngasem, Area sawah, Jombok, Kec. Ngoro, Kabupaten Jombang, dengan kode pos 61473. Pondok pesantren Aqobah International School merupakan pesantren Ahlusunnah wal Jama’ah, dimana model pembelajaran masih mempertahankan sistem salafi “Mengkaji kitab kuning makna pegon dengan sistem bandongan dan sorogan”. Selain itu ada kurikulum internasional “Cambridge” yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan.

Pondok Pesantren Aqobah International School didesain menjadi Madrasah kehidupan. Maksudnya adalah santri dibina untuk menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter kuat, serta mempunyai jiwa pengabdian (*basthotan fil ilmi wal jismi serta dzu qolbin salim*). *Transformative Learning* sebagaimana yang diaksentuasikan oleh Jack Mezirow “Merubah perilaku secara komprehensif”, sejalan dengan pembelajaran agama islam di Aqobah International School yang mendesain santri untuk membekali diri untuk hidup dimasa mendatang. Baik dalam aspek akademis, religiusitas, maupun pengelolaan afektif melalui pembelajaran agama islam secara holistik. Oleh karena itu Pendidikan islam di Aqobah International School penting untuk segera dikaji, sebagai *role model* pendidikan islam transformatif di pondok pesantren.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat transformatif, yang bertujuan untuk mengubah peserta didik menjadi agen perubahan dan mengadopsi metode pembelajaran yang melibatkan interaksi dan dialog. Oleh karena itu, peran guru dan murid harus aktif secara bersama-sama

dalam memahami isu-isu yang ada, dan guru perlu memiliki kompetensi yang tinggi serta menjadi contoh yang diikuti sebagai pelaku perubahan.⁹ Dengan demikian, proyeksi santri atau siswa Aqobah International school diharapkan bisa menjadi pelaku dan *role model* dalam objek pendidikan islam pondok pesantren di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Sebagai konstruk penelitian, maka rumusan masalah sangat penting untuk ditampilkan dalam sebuah penelitian. Rumusan masalah dalam kajian penelitian ini antara lain:

1. Apa saja bentuk pendidikan islam transformatif di Aqobah International School?
2. Mengapa gagasan pendidikan islam transformatif diterapkan di Aqobah International School?
3. Bagaimana implementasi pendidikan islam transformatif di Pondok Pesantren Aqobah International School?
4. Bagaimana Hasil dari pendidikan islam transformatif di Pondok Pesantren Aqobah International School?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan *goals* yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Berisi *roadmap* yang akan menjadi pemandu jalannya penelitian. Dalam kajian tesis ini mempunyai beberapa tujuan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Menganalisa bentuk pendidikan islam transformatif di Aqobah International School.
2. Menganalisa gagasan pendidikan islam transformatif yang diterapkan di Aqobah International School.

⁹ Mohamad Ali and Ma'arif Jamuin, "Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif," *Jurnal Smart* 3, no. 2 (2017): 177.

3. Mendeskripsikan implementasi pendidikan islam transformatif di Pondok Pesantren Aqobah International School.
4. Mengintepretasikan hasil dari pendidikan islam transformatif di Pondok Pesantren Aqobah International School.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan dan menjelaskan teori *transformative learning* (*Describe the theory and explain the theory*) melalui model pendidikan islam, dimana novelty yang dijadikan landasan adalah Aqobah International School yang menjadi model pendidikan islam transformatif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, bahwa *result of research* ini diharapkan dapat memberikan khazanah penelitian diwilayah pendidikan, dalam hal ini dengan membangun paradigma “Pendidikan islam transformatif”

- a. Bagi siswa, penelitian ini sebagai dasar siswa dalam menggali keunggulan pendidikan transformatif, khususnya di lembaga pendidikan islam berbasis pondok pesantren.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini sebagai modal untuk mengembangkan pendidikan islam transformative.
- c. Bagi pondok pesantren, penelitian ini sebagai khazanah yang menguatkan hubungan serta pengaruh pendidikan pesantren dan pendidikan formal, khususnya di pondok pesantren Aqobah International School.
- d. Bagi peneliti sendiri, hasil dari kajian secara mendalam ini sebagai bahan kajian penelitian pendidikan islam transformatif yang ada di pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk membentuk kerangka berpikir yang sistematis, maka *research reviewer* merupakan alat yang mempunyai tujuan untuk memberikan batas wilayah kajian penelitian. Selain itu, sebagai penguat dari penelitian tesis ini. Batas penelitian ini berkaitan dengan model pendidikan islam transformative sebagai *frame*. Dimana lokusnya terdapat di Pondok Pesantren Aqobah International School (AIS) yang bertempat di Jombok, Ngoro Kabupaten Jombang. Batas yang dikaji adalah bagaimana Pondok Pesantren AIS menyelenggarakan model pendidikan islam transformatif, integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum “*Cambridge*”, implementasi dari pendidikan islam transformatif, dan hasil dari pendidikan islam transformatif di Pondok Pesantren AIS.

Pertama, penelitian berkaitan dengan teori *Transformative Learning*, yang dikaji oleh Tadej Kosmerl dan Borut Mikulec dengan judul *Adult Education for Sustainable Development from the Perspective of Transformative Learning Theories*.¹⁰ Dalam kajian Kosmerl dan Mikulec membahas tentang pengembangan pendidikan berdasarkan perspektif pembelajaran transformatif. Kosmerl dan Mikulec mengkaji perspektif Jack Mezirow sebagai pencetus “*Transformative Learning*”.

Artikel Kosmerl dan Mikulec membahas mengenai pentingnya pendidikan transformatif, yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan, yang ditantang oleh agen PBB saat ini yang menampilkan dalam judulnya perlunya *mengubah dunia kita*. Kosmerl dan Mikulec mencatat bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan transformatif didasarkan pada dua paradigma filosofis bahwasannya:

1. Pembangunan berkelanjutan dapat mendukung sistem kapitalis yang ada dan tidak mengubah hubungan kekuasaan,
2. Struktur masyarakat dalam memperkaya prinsip-prinsip dan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan di masyarakat, lembaga pendidikan dan

¹⁰ Tadej Kosmerl and Borut Mikulec, “Adult Education for Sustainable Development from the Perspective of Transformative Learning Theories,” *Journal of Cotemporary Educational Studies* 73, no. 2 (2022): 164.

individu, berusaha untuk mengubah hubungan manusia, sosial dan lingkungan yang ada dan struktur kekuasaan.

Sejalan dengan teori pembelajaran transformatif dan pertanyaan tentang *siapa yang* harus berubah, kami menekankan bahwa pendidikan orang dewasa untuk pembangunan berkelanjutan memenuhi hasil yang diinginkan ketika perubahan dalam pemikiran, emosi dan tindakan tercermin dalam pandangan dunia, perilaku, epistemologi dan ontologi individu yang secara ireversibel mengubah cara hidup berkelanjutan mereka di dunia.

Kunci dari pendidikan semacam ini adalah terjalannya pembelajaran instrumental dan komunikatif; menghubungkan isu-isu lingkungan dan sosial; mempertimbangkan pengaruh timbal balik antara individu, komunitas dan lingkungan yang lebih luas; dan mendukung peserta didik untuk merefleksikan keterkaitan sistem yang berbeda di mana mereka tertanam, batas-batas antara mereka dan posisi mereka di dalamnya. Refleksi semacam itu juga merupakan dasar untuk mengembangkan bentuk-bentuk pemikiran baru dan kehidupan berkelanjutan di tingkat individu dan kolektif.

Kedua, sebagai penguat teori *Transformative Learning* Jack Mezirow maka ada gagasan yang secara fundamental dikaji oleh Mohamad Ali dan Ma'arif Jamuin yang berjudul Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif.¹¹ Ali dan Jamuin mengkaji pendidikan islam transformatif berdasarkan perspektif Moeslim Abdurrahman.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Ma'arif menghasilkan beberapa paradigma, diantara paradigma yang dibangun Ali dan Ma'arif adalah

1. Mulai muncul arus Pendidikan Islam Transformatif dalam peta pemikiran pendidikan Islam di Indonesia kontemporer.

Saat ini, terdapat empat mazhab pemikiran dalam pendidikan Islam di Indonesia yang berpengaruh, yaitu esensialis, perenialis, progresif, dan transformatif. Pendekatan esensialis cenderung dominan dalam pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, yang mengadvokasi kembali ke tradisi. Pendekatan perenialis terlihat pada pendidikan yang diadakan oleh

¹¹ Ali and Jamuin, "Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif," 169.

kelompok salafi yang berusaha mengembalikan idealisme pendidikan ke masa awal Islam (era Islam klasik).

Mereka juga mendirikan pesantren dan sekolah sehari penuh yang dikenal sebagai Sekolah Islam Terpadu. Pendekatan progresif yang mengutamakan kemajuan kehidupan diterapkan oleh pendidikan Muhammadiyah. Sementara pendekatan transformatif muncul dari kelompok esensialis-tradisional seperti Abdurrahman Wahid dan kelompok progresif-modernis seperti Moeslim Abdurrahman yang mendorong transformasi sosial yang komprehensif.

2. Gagasan pendidikan Islam transformatif Moeslim dapat dianalisis melalui sistem pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode, guru, dan murid.

Konsep pendidikan Islam transformatif oleh Moeslim dapat dianalisis melalui komponen sistem pendidikan, termasuk tujuan, kurikulum, metode, peran guru, dan peran peserta didik menghasilkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki kriticalitas, kemampuan berdialog, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhilafahan. Metode pembelajaran interaktif antara peserta didik dan pendidik dengan pendekatan masalah, dialog, dan pengalaman. Guru atau pendidik harus memiliki pemahaman tentang buku teks dan konteks sosial untuk didiskusikan bersama peserta didik, menjadikan guru sebagai agen budaya. Peserta didik diharapkan aktif dan partisipatif dalam proses belajar-mengajar serta berperan aktif dalam transformasi sosial.

Penelitian ini mengungkapkan salah satu aliran pemikiran dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, yaitu pendidikan Islam transformatif. Meskipun penelitian ini terfokus pada konsep yang diperkenalkan oleh Moeslim Abdurrahman, mazhab pemikiran pendidikan Islam transformatif merupakan gejala baru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ini memberikan peluang luas bagi penelitian selanjutnya, termasuk:

1. Penelitian lebih lanjut terhadap tokoh-tokoh lain yang memiliki pandangan pemikiran transformatif.

2. Penelitian tentang kontribusi pemikiran Moeslim Abdurrahman terhadap perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.
3. Penelitian tentang implementasi praktik pendidikan Islam transformatif dalam aktivitas pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Ketiga, pendidikan islam transformatif diperkuat oleh gagasan dari Syaikh Nawawi al Bantani. Jurnal Toni Fransiska yang berjudul “Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik”, merupakan gagasan pendidikan islam transformatif untuk membentuk generasi yang berlandaskan religius dan berbasic saintifik.

Berdasarkan percikan pemikiran Syekh Nawawi, bahwa hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam yakni mencakup terma ta[‘]līm, tarbiyah dan ta[‘]dīb. Pendidikan sejatinya tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta (*transfer of knowledge*), tetapi menurutnya pendidikan islam itu meliputi transfer nilai-nilai luhur yang berasaskan al-Qur[‘]an dan Hadits (*transfer of value*).¹²

Tujuan pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi tidak hanya pada tiga domain pokok yakni domain kognisi, afeksi dan psikomotik. Syekh Nawawi tidak hanya menekankan pada ketiga domain tersebut, melainkan ia menawarkan beberapa dimensi pokok dan menjadi titik tekan dari tujuan pendidikan Islam “Transformative” yakni; 1) dimensi pendidikan spiritual; 2) dimensi pendidikan akal (kognisi/intelektual); 3) dimensi pendidikan jasmani (fisik); 4) dimensi pendidikan sosial; dan 5) dimensi pendidikan profesional. Namun demikian Syekh Nawawi lebih memprioritaskan pada dimensi spiritual daripada dimensi lainnya

Keempat, gagasan pendidikan islam transformatif diperkuat dengan gagasan dari Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid. Penelitian yang dikaji oleh Lalu Abdurrahman Wahid dan Fany Baiti Jannah dengan judul “Pendidikan Islam Transformatif Perspektif Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Nusa Tenggara Barat”.

¹² Toni Pransiska, “Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 2 (July 16, 2018): 184, <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241>.

Hasil dari penelitian Wahid dan Jannah adalah pengembangan pendidikan Islam yang diawali dengan manajemen pesantren yang bertransformasi menjadi lembaga formal dan informal lainnya memberikan kesadaran tersendiri bagi kaum akademis untuk terus melakukan pengembangan pendidikan Islam dan khazanah keilmuan. Tuntutan dari pendidikan Islam transformatif adalah pembelajaran yang memberdayakan peserta didik yang mampu dalam pemecahan masalah, memiliki kreatifitas, dan daya kritis. Meskipun kemajuan teknologi hari ini menjadi hal yang niscaya dikonsumsi oleh masyarakat namun bagaimana kemudian elemen pelaksana pendidikan tetap mampu mendasari aktivitas teknologi informasi yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.

Kelima, secara konseptual pendidikan Islam transformatif sebagai metode untuk menghadapi mobilitas perkembangan zaman. Dalam Jurnal Qathruna, Zainullah dan Ali Muhtarom membuat kajian yang berjudul “Pendidikan Islam Transformatif – Integratif”. Zainullah menjelaskan ada dua kecenderungan pendidikan Islam transformatif, diantaranya adalah:¹³

1. Pendidikan transformatif mendorong semakin kuatnya dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam kehidupan manusia. Iptek seakan malaikat imajinatif kreatifitas dan produktifitas, yang mampu merekayasa apa saja semaksimal mungkin bagi kepentingan hidup manusia. Tidak satupun kekayaan alam bisa dieksploitasi oleh manusia tanpa penguasaan Iptek secara sempurna.
2. kuatnya dominasi Iptek secara pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan agama mengalami alienasi baik pemahaman, pelestarian, maupun aplikasinya. Hampir seluruh analisis sosial dan keagamaan sepakat bahwa globalisasi dan teknologi menyebabkan bergesernya nilai baik dan nilai buruk dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	NAMA	JUDUL	KESAMAAN	PERBEDAAN	KESIMPULAN
1	Tadej Kosmerl dan	<i>Adult Education for</i>	1. Persamaan yang paling dasar adalah	Fokus bahasan <i>Transformative Learning</i>	1. tujuan pendidikan transformatif adalah: a. Mendukung Sistem

¹³ Zainullah and Muhtarom, “Pendidikan Islam Transformatif - Integratif,” 31.

	Borut Mikulec	<i>Sustainable Development from the Perspective of Transformative Learning Theories</i>	bahasan “ <i>Transformatif Learning</i> ” Menggunakan teori dari Jack Mezirow	<i>Theories</i> digunakan untuk menjelaskan arah pendidikan berkelanjutan	yang ada b. Memperkaya prinsip dan nilai kemasyarakatan 2. Pendidikan transformatif sebagai pembangunan berkelanjutan Pendidikan transformatif sebagai pembentuk pemikiran baru dan kehidupan berkelanjutan
2.	Mohamad Ali dan Ma’arif Jamuin	Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif.	Ada kesamaan Fokus penelitian, dimana fokus di penelitian ini adalah “ <i>Transformative Learning</i> ”	Gagasan utama yang dipakai adalah <i>Moeslim Abdurrahman</i>	1. Mulai muncul arus pendidikan Islam Transformatif dalam peta pemikiran pendidikan Islam di Indonesia kontemporer Gagasan pendidikan Islam transformatif Moeslim dapat dianalisis melalui sistem pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode, guru, dan murid
3.	Toni Fransiska	“Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik”,	Pendidikan islam transformatif sebagai upaya untuk membangun generasi	Konsep teori yang digunakan adalah Syeikh Nawawi Al Bantani	Titik tekan dari pendidikan islam transformatif adalah 1. Dimensi pendidikan spiritual 2. Dimensi pendidikan akal (kognisi/intelektual) 3. Dimensi pendidikan jasmani (fisik) 4. dimensi pendidikan sosia imensi pendidikan profesional.
4	Lalu Abdurrahman Wahid dan fany Baiti Jannah	Pendidikan Islam Transformatif Perspektif Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Nusa Tenggara Barat	Kajian pendidikan islam transformatif	1. Perspektif TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid Ada dua topik kajian transformati, yaitu transformasi lembaga dan pendidikan islam transformatif	1. Transformasi mulai dari manajemen pesantren menjadi formal dan informal Pendidikan Islam Transformatif adalah pembelajaran yang memberdayakan peserta didik